
**PERAN PEMERINTAH DAN KADER MASYARAKAT DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK PENGOLAHAN SAMPAH**

Mohammad Erdi Ferdiansyah
Arsiyah

(Program Studi Administrasi Negara - FISIP - Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo, email: arsiyah@yahoo.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pemerintah dan kader Sumringah Ngampelsari dalam proses pengolahan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Ngampelsari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengolahan dan pemanfaatan sampah organik yang dilakukan masyarakat Desa Ngampelsari menggunakan teknologi pengomposan yang sederhana. Guna memaksimalkan hasil pengolahan sampah menjadi kompos, masyarakat memelihara tanaman hias dan tanaman obat. Sedangkan sampah anorganik diolah menjadi barang bernilai guna. Proses pengolahan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat adalah memberikan pembinaan tentang kesadaran kepada warga untuk mengolah sampah sendiri dan kedua memaksimalkan kegunaan kompos dengan menanam tanaman hias, tanaman tradisional dan penyediaan tempat-tempat sampah di lingkungan pemukiman.

Kata kunci: peran, pemerintah, kader masyarakat, pengolahan sampah

***ROLE OF GOVERNMENT AND SUMRINGAH NGAMPELSARI
INTERESTSS GROUP ON COMMUNITY EMPOWERMENT TO WASTE
MANAGEMENT***

ABSTRACT

The purpose of this study to describe and analyze the role of government and Sumringah Ngampelsari interests group on waste management based

empowerment in the Ngampelsari village. This study used qualitative approach. The results of this study indicated that the processing and utilization of organic waste is done by simple composting technology. In order to maximize the results of processing waste become compost, the community maintain ornamental plants and medicinal plants. While, inorganic waste to be processed into valuable goods. Waste management based on empowerment is provided by guidance about awareness to the citizens to cultivate their waste and used compost to plant ornamental plants, traditional plants and provided of bins in their neighborhood.

Keywords: role, government, interests group, waste management

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya kesejahteraan suatu masyarakat dalam ekosistem tidak mungkin dapat dipisahkan dari arena dan konteks dimana ia beroperasi. Pemberdayaan masyarakat adalah menjadi suatu bagian strategi dan program pemerintah. Salah satu tujuan dari adanya pemberdayaan adalah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sangat berperan penting dalam terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat. Suharto (2010) merumuskan kesejahteraan sosial sebagai Suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, keusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak hak atau kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Banyak sekali masalah masalah sosial yang selama ini masih menjadi bagian dalam tatanan kehidupan masyarakat, salah satunya adalah permasalahan sampah. Untuk mencapai kondisi masyarakat yang hidup sehat dan sejahtera di masa yang akan datang, maka diperlukan adanya lingkungan permukiman yang sehat. Dari aspek persampahan, kata sehat akan berarti sebagai kondisi yang akan dapat dicapai bila sampah dapat dikelola secara baik sehingga bersih dari lingkungan permukiman dimana manusia beraktifitas di dalamnya (Permen PU nomor: 21/PRT/M/2006).

Rudi (2007), menjelaskan bahwa masyarakat memiliki rantai kehidupan yang terkait dengan ekosistem, adakalanya masyarakat sebagai produsen ataupun konsumen yang pada akhirnya menghasilkan reduksi dari proses kehidupan yang dinamakan sampah, tanpa sadar manusia merupakan produsen sampah terbesar di dalam ekosistem, dikarenakan proses kehidupan manusia terus berjalan seiring dengan produksi sampah yang dihasilkan. Bagi sebagian orang sampah

merupakan sisa ekosistem yang tidak memiliki nilai manfaat sehingga pengelolaan sampah yang baik dan benar sering disepelekan oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini menimbulkan masalah yang cukup besar, seperti munculnya timbunan sampah yang dapat merusak kelestarian lingkungan.

Jumlah produksi sampah aktual di kota Sidoarjo ini ternyata sangat jauh melebihi asumsi sampah yang dihasilkan oleh jumlah penduduk yang hanya berjumlah 130.389 jiwa. Diperkirakan, jumlah sampah yang dihasilkan hanya 391,17 m³/hari, sedangkan produksi aktual sampah mencapai 2.000 m³/hari. Bila dihitung maka setiap orang menghasilkan sampah lima kali lipat dari yang seharusnya. Oleh karena itu, besarnya sampah yang masih harus diangkut adalah sebesar 1.600 m³/hr. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dikelola dari komunitas masyarakat kecil hingga yang besar, dari desa hingga perkotaan besar tentunya menjadi sebuah hal yang sangat menguntungkan apabila dikelola secara baik dan mengurangi beban pemerintah yang harus dipusingkan oleh masalah sampah yang setiap tahun terus menjadi pekerjaan rumah yang berat karena dampak negatif dari sampah tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pemerintah dan kader Sumringah Ngampelsari dalam proses pengolahan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Ngampelsari.

LANDASAN TEORETIS

Peran

Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang individu individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran peran tersebut. Peran juga dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Dari beberapa pendapat di atas, dapat dirumuskan bahwa peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan kepada seseorang sesuai dengan kedudukannya baik secara formal maupun informal di dalam suatu sistem (Harahap dkk, 2007; Barbara, 2008).

Pemerintah

Mariana, dkk (2007), menjelaskan bahwa pemerintah merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai cara agar dapat menjalankan wewenang kekuasaannya supaya bisa mengatur sistem yang ada di dalam sebuah institusi agar dapat diatur serta dijalankan dengan baik sehingga kesemuanya itu bisa berjalan dengan selaras. Pengertian pemerintah dalam arti sempit adalah organ/alat perlengkapan negara yang disertai tugas pemerintahan atau melaksanakan undang-undang. Mahfud (2006), mengungkapkan definisi pemerintah dalam arti luas yaitu semua badan yang menyelenggarakan semua kekuasaan di dalam negara baik kekuasaan eksekutif maupun kekuasaan legislatif dan yudikatif. Melalui beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemerintah merupakan badan atau lembaga yang menyelenggarakan semua peraturan yang disertai wewenang demi mencapai tujuan negara. Pemerintah pada umumnya memiliki peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai badan yang menyelenggarakan semua kekuasaan di dalam negara baik kekuasaan eksekutif maupun kekuasaan legislatif dan yudikatif.

Kader Masyarakat

Kader masyarakat adalah tenaga yang berasal dari masyarakat, dipilih oleh masyarakat dan bekerja bersama untuk masyarakat secara sukarela. Agar kader mampu dan mau melaksanakan tugasnya, yaitu membantu masyarakat untuk bisa menolong dirinya sendiri dan berperan serta aktif mereka perlu dipersiapkan dan dikembangkan. Persiapan kader harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, karena di tangan mereka terletak keberhasilan pengembangan dan pembinaan peran serta masyarakat yang sangat penting itu. Persiapan pelatihan kader yang kurang baik dapat mengakibatkan dan pandangan negatif pihak masyarakat terhadap usaha-usaha yang dilaksanakan.

Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)). Menurut Kartasmita (2009), pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Peran program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui bantuan dana yang dapat diciptakan dari kegiatan sosial ekonomi dengan menganut beberapa prinsip sebagai berikut (Sumodiningrat,

2009): a) mudah diterima dan didayagunakan oleh masyarakat kelompok sasaran (*acceptable*); b) dikelola oleh masyarakat secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*); c) memberikan pendapatan yang memadai dan mendidik masyarakat untuk mengelola kegiatan secara ekonomis (*profitable*); e) hasilnya dapat dilestarikan oleh masyarakat (*sustainable*); f) pengelolaan dana dan pelestarian hasil dapat dengan mudah digulirkan dan dikembangkan oleh masyarakat dalam lingkup yang lebih luas (*replicable*).

Sampah

Sampah adalah buangan berupa bahan padat merupakan polutan umum yang menyebabkan turunya nilai estetika lingkungan, menurunnya nilai sumber daya, membawa berbagai jenis penyakit, menyumbat saluran air, menimbulkan pulosi dan berbagai penyakit lainnya. Sampah dapat didefinisikan sebagai bagian dari sesuatu yang tidak disenangi, tidak terpakai atau sesuatu yang terbuang, pada umumnya berasal dari kegiatan manusia dan bersifat padat. Arti lain dari sampah adalah limbah atau buangan yang bersifat padat atau setengah padat yang merupakan kegiatan sampingan perkotaan atau siklus kehidupan manusia, hewan bahkan tumbuh tumbuhan. Sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga dalam pembikinan atau materi berlebihan (Kodoatie, 2003; Mustofa, 2005).

Pada dasarnya sampah merupakan barang sisa yang tidak bisa digunakan lagi dan harus dibuang. Padahal, sebetulnya sampah mutiara yang masih terpendam dan kalau dikelola akan menjadi barang yang berguna. Selain itu, sampah merupakan barang yang dianggap sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik/pemakai sebelumnya, tetapi bisa dimanfaatkan kalau dikelola dengan prosedur yang benar. Sampah dapat diklasifikasikan menurut jenis sampahnya sebagai berikut: a) sampah organik, yaitu: sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat biodegradabel. Sampah ini dengan mudah diuraikan dengan proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus (selain kertas karet dan plastik) tepung, sayuran, kulit buah, dan daun ranting; b) sampah anorganik, yaitu: sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati, baik sebagai bahan produk sintetik maupun hasil pengolahan teknologi hasil bahan tambang, hasil olahan bahan hayati dan sebagainya (Radyastuti, 2006).

Jumlah timbunan sampah yang semakin bertambah varian dan volumenya memerlukan langkah-langkah pengolahan yang mengurai menjadi bentuk yang lebih sederhana dengan volume yang lebih kecil ataupun dikelola ulang menjadi

barang yang memiliki nilai guna. Definisi mengenai pengolahan sampah dikemukakan oleh beberapa pakar di antaranya oleh Santianto, (2003) yang mengemukakan tentang teknologi pengolahan sampah dalam tiga jenis teknologi sebagai berikut:

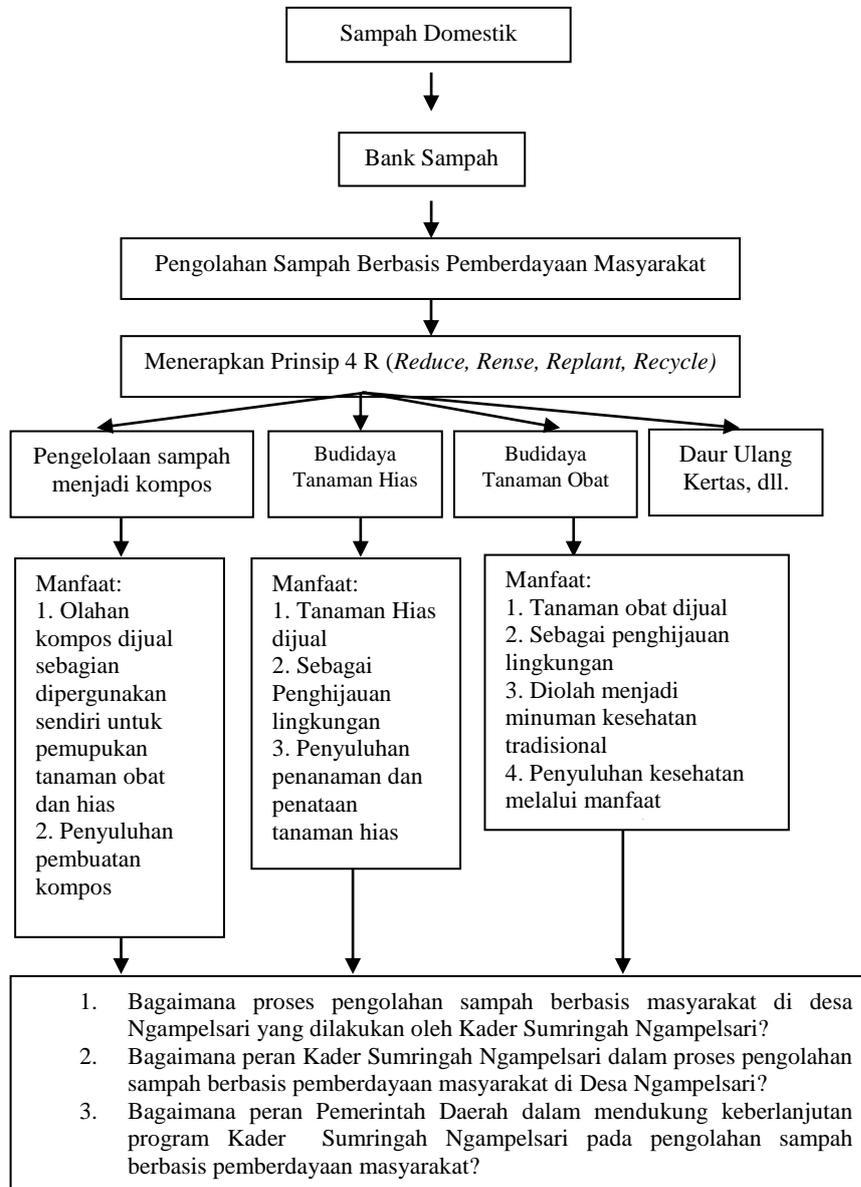
- a. Teknologi pengomposan sampah. Dimana didalamnya terjadi proses degradasi materi organik menjadi stabil melalui reaksi biologis mikroorganisme dalam kondisi yang terkendali, dilakukan dengan cara *aerobic*; reaktor cacing dengan penggunaan *additive*.
- b. Teknologi pembakaran sampah. Teknologi pembakaran sampah dengan instalasi pembakaran atau yang disebut dengan *incinerator*. Dengan teknologi ini pengurangan sampah dapat mencapai 80% dari sampah yang masuk, sehingga hanya sekitar 20% nya merupakan sisa yang harus dibuang ke TPA. Keberhasilan penerapan teknologi dengan menggunakan instalasi ini sangat tergantung pada sifat fisik dan kimia sampah serta kemampuan dana maupun manajemen pemda.
- c. Teknologi daur ulang sampah. Komponen sampah yang mempunyai nilai tinggi dimanfaatkan kembali dan pada akhirnya mempunyai nilai ekonomis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai, metode alamiah (Moleong, 2004). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari hasil wawancara langsung dengan masyarakat desa Ngampelsari kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen yang relevan dalam mendukung hasil penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaksi yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan setelah masa pengumpulan data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Berikut merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini.

Gambar 1.

Kerangka Konseptual



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan Sampah di Desa Ngampelsari yang dilakukan oleh Kader Sumringah Ngampelsari

Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa sampah merupakan hal yang tidak berharga dan seringkali kurang mendapatkan perhatian khusus atas pengelolannya. Pada awalnya, kondisi lingkungan Desa Ngampelsari sebelum

dibentuknya Kader lingkungan yang memelopori pengolahan sampah secara terorganisir, sampah yang dihasilkan dari limbah rumah tangga; pertokoan; maupun pabrik/*home industry* banyak berserakan bahkan dibuang ke sungai dan ada yang di bakar sembarangan. Hal tersebut mengakibatkan Desa Ngampelsari terlihat kumuh karena belum ada pengolahan sampah secara terpadu.

Permasalahan tersebut didukung pula oleh bertambahnya penduduk, pertokoan maupun *home industry* yang bisa dipastikan akan menambah jumlah volume sampah. Sedangkan masyarakat tidak menyadari bahwa sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan banjir dan menimbulkan penyakit. Dengan melihat kondisi tersebut, pemerintah membuat kebijakan dengan membentuk kader-kader lingkungan di desa-desa, khususnya di desa Ngampelsari yang bertujuan untuk membantu pemerintah dalam mengolah sampah secara mandiri dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi untuk ikut serta mengolah sampah seperti saat ini bisa dilihat dirasakan hasilnya.

Pengolahan sampah yang dilakukan di Desa Ngampelsari ini dilakukan dengan berdasar pada pemberdayaan masyarakat. Pada prinsipnya masyarakat dituntut untuk berperan aktif dalam mengelola sampah. Hal tersebut dilakukan menggunakan empat prinsip (4R) yaitu *reduce, reuse, replant, dan recycle*. Dari penggunaan 4R tersebut terdapat beberapa keuntungan yaitu: pertama, pengolahan sampah oleh masyarakat dijadikan kompos yang berfungsi untuk pemupukan tanaman obat dan tanaman hias; kedua, pemilahan sampah yang dapat didaur ulang untuk kerajinan tangan sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat; ketiga masyarakat membudidayakan tanaman hias yang dapat dijual kembali pada orang lain, sebagai penghijauan, dan sebagai tanaman tradisional yang berfungsi untuk kesehatan.

Peran Kader Sumringah Ngampelsari dalam proses pengolahan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Ngampelsari

Sampah merupakan permasalahan yang sangat krusial di dalam kehidupan masyarakat luas, karena langsung menyangkut masalah lingkungan yang berimbas pada keadaan kesehatan penduduk. Semakin banyak jumlah penduduk suatu daerah, maka semakin kompleks masalah sampah yang dihadapi. Permasalahan sampah bukan hanya permasalahan situasional yang efeknya bersifat relatif semata, melainkan menjadi agenda besar yang selalu menuntut solusi dalam penanganannya. Hal ini dikarenakan sebagai konsekuensi kepadatan penduduk yang berimplikasi pada besarnya produksi sampah yang dihasilkan. Ibu Icha Baadilla selaku ketua Kader Sumringah mengatakan:

“... saya pikir masyarakat perlu menyadari bahwa masalah sampah itu adalah masalah kita bersama sehingga perlu terlibat dalam penanganannya. Karenanya menurut saya yang perlu dibangun dalam masyarakat itu adalah pola pikir dan perilaku ini harus dijadikan kebiasaan, kalau masyarakat itu sudah punya nilai pikir bahwa sampah yang diproduksi oleh lingkungannya itu adalah bebannya sendiri bukan jadi beban orang lain dengan motto sampahku adalah masalahku sendiri.” (Hasil wawancara, 6 Mei 2014).

Jadi sampah yang saya produksi dirumah saya itu menjadi tanggung jawab saya. Jika masyarakat bertanggung jawab seperti itu saya kira kondisi persampahan akan baik. Guna mengoptimalkan peran masyarakat dalam upaya penanganan sampah maka perlu adanya lembaga atau organisasi masyarakat yang berfungsi untuk mengkoordinasikan program penanganan sampah dilingkungan masing-masing.

Pembentukan organisasi masyarakat pada umumnya berdasarkan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan hidup. Penanganan sampah rumah tangga bukan merupakan permasalahan yang mudah. Jumlah produksi sampah yang besar dalam setiap harinya, dan jenis materialnya yang bermacam-macam tentu tidak bisa diproses bersamaan. Oleh karena itu, secara teknis membutuhkan langkah dan tahapan aktivitas secara terarah. Menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi tahapan pengumpulan dan pemilahan sampah pengolahan dan pemanfaatan. Dalam penanganan sampah rumah tangga, dilakukan dengan cara semua semua sampah dapur langsung ditimbun dalam ember-ember untuk dijadikan kompos, sampah plastik ditampung tersendiri begitu juga kaleng dan kertas. Penanganan sampah ini dilakukan sesuai dengan jenis sampahnya masing-masing.

Awal dari pergerakan ini timbul dari kesadaran beberapa masyarakat sekitar yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan mereka dari masalah persampahan dan lingkungan. Saat ini, keberhasilan yang dicapai oleh Kader Sumringah bukan terjadi begitu saja tanpa perjuangan. Ada banyak tantangan karena tidak semua setuju dengan program ini. Peran serta masyarakat sangat diperlukan guna mengoptimalkan pengolahan sampah agar dapat berjalan secara berkesinambungan. Seperti halnya yang terjadi di Desa Ngampelsari dengan luas tidak kurang dari 92.635 Ha, jumlah penduduk sebanyak 7.324 jiwa. Mereka secara perlahan berperan aktif dalam pengolahan sampah sedemikian rupa ramah lingkungan sehat dan mandiri.

Ibu Enik Sukesih menjelaskan tentang proses pengolahan sampah menjadi kompos secara tradisional yang telah diketahuinya dan secara umum dilaksanakan sebagaimana masyarakat seperti yang terungkap dalam wawancara berikut:

“... proses pengolahan sampah secara tradisional yang saya tau sejak dulu adalah, sampah ini ditumpuk dengan berselang seling, misalnya sayuran, diatas ditutupi dengan sampah dari buah, kemudian tanah, dedaunan kering, pasir dan seterusnya. Dalam tempoh beberapa minggu sampah ini berubah menjadi kompos yang dimanfaatkan untuk penyubur tanah. Maka jangan heran kalau rumah-rumah lingkungan di Ngampelsari dihiasi banyak tanaman dan bunga ...” (Hasil wawancara 6 Mei 2014).

Dampak yang didapat dari pengolahan sampah ini sangat besar dirasakan oleh masyarakat Desa Ngampelsari. Terbebasnya masyarakat dari masalah persampahan di lingkungan mereka. Hal tersebut karena tidak ada lagi tumpukan sampah yang berserakan. Pernyataan tersebut dipertegas oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Ngampelsari dalam wawancara sebagai berikut:

“... saya sebagai masyarakat Desa Ngampelsari merasa lega melalui pembentukan Kader Sumringah Ngampelsari, di Desa kami sudah tidak terlihat semerawut, dimana sudah tidak ada kelihatan sampah yang berserakan karena telah dikumpul oleh Kader tadi dan diolah menjadi kompos buat pupuk tanaman hias dan pupuk tanaman obat ...” (Hasil wawancara, 7 Mei 2014).

Pengaruh yang dirasakan masyarakat Desa Ngampelsari dari pengolahan sampah ini mereka secara langsung memiliki pupuk untuk diberikan pada tanaman hias dan tanaman obat. Ini berarti warga tidak lagi membeli pupuk buatan atau organik ditempat lain dan dana tersebut bisa dialihkan pada pengeluaran lainnya. Hal ini dirasakan langsung oleh ibu rumah tangga Ibu Sumiyati yang masuk juga sebagai anggota kader Sumringah yang terungkap dalam wawancara sebagai berikut:

“... Sejak adanya pengolahan sampah menjadi kompos untuk pupuk tanaman kami sangat menguntungkan bagi kami karena bisakami pakai untuk tanaman kami sehingga tidak lagi membeli pupuk pabrik yang mahal harganya. Jadi dengan menggunakan pupuk (kompos) kami sudah menghemat uang kami dan bisa mempergunakan uang tersebut untuk kebutuhan pokok lainnya dan tanaman disini juga banyak yang mencari ...”(Hasil wawancara 7 Mei 2014).

Berkaitan dengan pemanfaatan kompos sebagai pupuk organik maka disetiap halaman warga Desa Ngampelsari ditanami pohon dan bunga. Dengan banyaknya tanaman di Desa Ngampelsari. Berbagai tanaman tersebut diberi pupuk kompos untuk menjaga kesuburan tanah. Melalui pengamatan peneliti, saat ini Desa Ngampelsari terlihat asri karena pekarangannya ditanami bunga sebagai penghias halaman dan pohon sebagai pelindung dari teriknya matahari.

Peran Pemerintah dalam proses pengolahan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Ngampelsari

Peran pemerintah dalam mendukung pemberdayaan masyarakat di desa Ngampelsari dalam pengolahan sampah adalah melalui penyuluhan dan pelatihan yang diberikan langsung masyarakat. Peran kepala desa sangat vital karena berada di posisi terdepan yang setiap saat berkomunikasi dengan masyarakatnya. Bentuk dari peran kepala desa adalah memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menyadari bahwa sampah itu adalah tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah dan sampah yang ada bisa berguna bagi kita melalui pengolahan menjadi pupuk tanaman. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada Kepala Desa Ngampelsari yang menyatakan:

“... saya sebagai lurah disini mempunyai komitmen yang tinggi pada warga saya. Wujud ini saya berikan dalam bentuk selalu turun dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat Desa Ngampelsari untuk terus termotivasi mengolah sampah, karena kegunaan dari mengolah sampah adalah secara langsung adalah lingkungan kita bersih dan kita mendapatkan pupuk dalam pengolahan sampah. Kegiatan ini saya lakukan dengan tidak bosan-bosan, jadi ketika ada waktu luang saya pasti berkunjung walau sekedar berdiskusi dengan mereka tentang masalah pengolahan sampah dan saya bisa sampaikan pada pihak yang lebih mengerti ...” (Hasil wawancara, 8 Mei 2014)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Kepala Desa selaku penanggung jawab dalam masing-masing area telah berusaha untuk mensosialisasikan pengolahan sampah dengan baik. Selain itu, tidak hanya peran dari kepala desa dan masyarakat saja, keberhasilan dalam pengolahan sampah ini juga didukung adanya peran dari pemda Kabupaten Sidoarjo yaitu Dinas Kebersihan dan Pertamanan yang memiliki tanggung jawab mengatasi pengelolaan sampah. Pihak pemerintah daerah Kabupaten Sidoarjo melalui Dinas Kebersihan dan Pertamanan telah melakukan upaya untuk dapat membantu masyarakat desa Ngampelsari yang mempunyai kegiatan yang baik yaitu mengolah sampah sendiri, sehingga membantu meringankan beban pemerintah dalam mengurus sampah. Pelatihan

adalah salah satu peran yang diberikan pemerintah kabupaten lewat Dinas kebersihan dan pertamanan. Pelatihan ini terselenggara karena permintaan dari masyarakat Desa Ngampelsari dalam mengatasi pengolahan sampah secara modern.

Salah satu bentuk implementasi yang dimaksud adalah pemerintah membuat kebijakan yang orientasinya disamping memperhatikan kesehatan masyarakat dengan keberadaan lingkungannya, juga diarahkan agar masyarakat dapat terlibat menjaga dan memelihara lingkungannya sendiri. Dalam kaitan ini pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah mengeluarkan peraturan daerah (Perda) No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, dimana salah satu isinya (pasal 1 ayat 5) menyebutkan bahwa pengelolaan sampah adalah pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pengelolaan sampah, yaitu pemerintahan daerah, pihak swasta/pelaku usaha dan anggota masyarakat dan yang melakukan pengelolaan sampah.

Dari pengamatan peneliti kebijakan pemerintahan, kerap kali pengolahan sampah dipahami sangat sektoral, yakni hanya dikelola oleh dinas Kebersihan saja, dan berorientasi keproyekan, yakni masalah sampah menjadi dasar dan alasan Dinas berwenang untuk memunculkan usulan-usulan proyek seputar pengolahan sampah. Dilain pihak pelayanan yang diberikan kepada masyarakat pembayar retribusi masih minim, misalnya keluhan yang lamban dalam pengumpulan sampah, di TPS dibiarkan berserakan, diangkut dengan truk yang berceceran. Padahal pengolahan sampah tidak murni komersial tetapi juga merupakan bentuk layanan umum.

Dengan demikian perhatian dan dukungan pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam penanganan dan pengolahan sampah melalui berbagai kebijakan dan program kerjanya menunjukkan bahwa pemerintah sangat peduli dengan masalah sampah. Hal ini ditunjukkan komitmen Dinas Kebersihan Kabupaten Sidoarjo yang tergambar dalam visi “menjadikan lingkungan yang hijau, bersih, sehat dan aman; mengembangkan lingkungan yang peduli dengan sampah; dan memberdayakan kemampuan perempuan terhadap lingkungan.”

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan umum bahwa upaya pemberdayaan masyarakat merupakan tanggung jawab bersama antara warga masyarakat setempat dan pemerintah. Pemberdayaan masyarakat akan berhasil bila dilaksanakan secara bersama-sama dan saling mendukung antara warga masyarakat setempat dan

pemerintah. Maka sesuai dengan perumusan tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pengolahan dan pemanfaatan sampah organik yang dilakukan masyarakat Desa Ngampelsari dengan menggunakan teknologi pengomposan yang sederhana. Guna memaksimalkan hasil pengolahan sampah menjadi kompos, maka masyarakat memelihara tanaman hias dan tanaman obat. Sedangkan sampah anorganik diolah menjadi barang bernilai guna, contohnya plastik yang diolah menjadi tas, kemudian hiasan yang dipakai dalam rumah tangga
- b. Peran Kader Sumringah Ngampelsari dalam proses pengolahan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat adalah pertama memberikan pembinaan tentang kesadaran kepada warga untuk mengolah sampah sendiri; dan kedua memaksimalkan kegunaan kompos dengan menanam tanaman hias, obat dan penyediaan tempat-tempat sampah di lingkungan pemukiman.
- c. Peran pemerintah dalam pengolahan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat Desa Ngampelsari adalah pertama penyuluhan dari lurah dengan memberikan motivasi untuk menjaga kebersihan lingkungan dan pengolahan sampah; kedua pelatihan yang diberikan Sub Dinas Kebersihan berupa pelatihan pengolahan sampah menjadi pupuk; ketiga bantuan dalam pengolahan sampah berupa bak penampung sampah dan gerobak yang mendukung usaha warga dalam mengolah sampah organik; dan keempat kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo ternyata hanya mengatur pengolahan sampah, tetapi belum menyentuh pemberdayaan masyarakat yang mengolah sampah dan daur ulang sehingga bernilai ekonomis.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

- a. Kepada masyarakat diharapkan agar pemanfaatan sampah yang dilakukan lebih optimal di lingkungan masing-masing dan pada TPA. Hal ini didukung oleh pemerintah dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan dan lingkungan hidup.
 - b. Pemerintah dan DPRD dalam membuat rancangan undang-undang persampahan agar memasukan pemberdayaan masyarakat dalam porsi yang lebih banyak dari aspek regulasinya.
-

- c. Keterbatasan informasi selama ini dikalangan masyarakat tentang pengolahan sampah perlu ditangani dengan sosialisasi berupa brosur-brosur yang memberikan suatu ajakan dan menggugah kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengolahan sampah secara mandiri, serta tindakan nyata dari pemerintah atau pimpinan dengan memberikan teladan secara langsung mengenai kebersihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara. (2008). *Perencanaan Pengolahan Sampah di Kota Martapura, Kabupaten Banjar*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Harahap, Hikmat. (2007). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Kartasmita, G. (2009). *Pembangunan Untuk Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kodoatie, R.J. dkk. (2003). *Banjir, Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya dalam Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, Moh. (2006). *Pokok-Pokok Hukum Administrasi Negara*. Yogyakarta: Liberty.
- Mariana, Dede, dkk. (2007). *Revitalisasi Administrasi Negara (Reformasi Birokrasi dan E-Governance)*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Moleong, Lexy, J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Radyastuti, W. (2006). *Istilah Lingkungan untuk Manajemen*. Jakarta: Ecolink.
- Rudi. (2007). *Pengolahan Sampah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Santianto, Adi. (2003). *Penanganan Sampah Kota Perlu Kebijakan yang Komprehensif dan Konsisten*. Harian Suara Pembaharuan. Diakses pada tanggal 15 Februari 2014.
- Sumodiningrat, Loekman. (1999). *Menuju Partisipasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
-